



Analisis Relevansi Supersemar

A Kardiya Wiharyanto

TANGGAL 11 Maret 2026 ini, genap 60 tahun keluarnya surat perintah Presiden Soekarno kepada Mayjen Soeharto selaku Menteri/Panglima Angkatan Darat saat itu, sehingga dikenal sebagai Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar). Dalam surat itu Presiden Soekarno meminta Mayjen Soeharto untuk menjamin tercapainya keamanan dan ketertiban, serta keselamatan pribadi dan kekuasaan Presiden Soekarno.

Sekarang Supersemar itu tercatat sebagai momentum historis, baik bagi kehidupan politik maupun hukum pernah berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kondisi kehidupan saat ini juga tidak terlepas dari dampak adanya Supersemar tersebut. Sekalipun Supersemar itu mempunyai penafsiran yang bertentangan, namun dokumen tersebut telah menyejarah. Bagaimana negeri ini setelah 60 tahun Supersemar itu?

Selama 60 tahun terakhir ini tidak jarang kita menemui hambatan karena timbulnya kecenderungan diputarnya kembali jarum jam sejarah kemajuan bangsa Indonesia oleh kekuatan-kekuatan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, sehingga kita sering mengalami gangguan dan hambatan. Dari penyimpangan-penyimpangan terhadap Pancasila di masa lalu dapat ditelusuri dan dikenali merasuknya ide-ide yang bukan bersumber dari kepribadian bangsa Indonesia yang bertentangan dengan Pancasila, hanya mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan rakyat, menghambat kemajuan pembangunan bangsa dan negara.

Pergulatan masyarakat Indonesia dalam proses kelanjutan sosial dewasa ini meliputi lebih dari 280 juta manusia Indonesia dari segala lapisan. Walaupun berada dalam kesulitan ekonomi, namun keadaan sekarang ini bila dibandingkan dengan kondisi sewaktu lahirnya Supersemar, memang masih lebih menguntungkan. Memang perbaikan ekonomi belum bisa sepenuhnya dapat teratasi, angkatan muda dan tenaga kerja belum bisa tertampung oleh pembangunan ekonomi. Kesemuanya itu masih tetap merupakan desakan-desakan yang akan terus membayangi warna dan bentuk hari kita di masa mendatang.

Jika situasi 60 tahun yang lalu kita anggap sebagai hari kemarin, kita yang ikut membentuk hari sekarang perlu menggali hal-hal yang dapat diambil dari sejarah perkembangan kita selama 60 tahun terakhir ini.

Dalam waktu singkat kemerdekaan dapat diatasi dan persatuan nasional dapat ditegakkan lagi. Stabilitas dan sekuritas diprioritaskan sebagai landasan untuk membangun ekonomi. Dalam masa 60 tahun itu, tugas nasional yang penting adalah membina stabilitas nasional, di mana stabilitas politik termasuk salah satu unsur di dalamnya. Dalam rangka membina stabilitas politik, program yang paling penting adalah meningkatkan kesadaran politik rakyat dalam arti yang positif, terutama kesadaran akan kehidupan demokrasi yang lebih transparan dan yang bertanggungjawab, serta kesadaran hidup bernegara yang teratur berdasarkan konstitusi.

Dalam kehidupan yang

demokratis, sistem pengorganisasian negara dilakukan oleh rakyat sendiri atau dengan persetujuan rakyat, di mana keluhuran manusia sebagai makhluk Tuhan dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan-keamanan diakui, ditata dan dijamin atas dasar kenegaraan Pancasila.

Sewaktu negeri ini dalam kondisi lemah, negara tetangga kita berusaha mengailkan di air keruh. Karena itu RI harus tetap mewaspadai ancaman-ancaman dari tetangga utara maupun timur.

Ingat bahwa kita pernah kehilangan Pulau Sipadan dan Ligitan, bahkan gugusan-gugusan pulau lain yang terletak di antara Pulau Kalimantan dan Sulawesi juga pernah terancam. Sedangkan musuh

dari timur, kini banyak yang bercokol di Pasifik Selatan.

Mempertahankan kedaulatan RI jelas merupakan bagian dari pencapaian cita-cita bangsa Indonesia, sehingga jangan sampai disimpangi, tetapi harus terus diperjuangkan. Terlepas dari apakah Supersemar telah diselewengkan atau tidak, sesungguhnya dengan Supersemar bangsa Indonesia sudah menemukan kembali jalannya. Dan dengan Supersemar itu pula bangsa ini telah diselamatkan dari kekuasaan komunis. Karena itu, bagaimanapun juga Supersemar tetap merupakan dokumen historis bagi bangsa Indonesia.

(Drs A Kardiya Wiharyanto
MM, Dosen Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta)